

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengingat Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa, Indonesia merupakan negara yang multietnis dan multikultural. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kosmopolitan karena keragaman suku, adat, agama, bahasa dan budayanya. Keunggulan utama Indonesia dibandingkan dengan negara lain antara lain perbedaan adat, ciri-ciri budaya dan tipe sosial budaya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan ciri khas budayanya masing-masing. Ritual tradisional adalah salah satu ciri pembeda dari setiap tradisi. Upacara adat adalah rangkaian acara yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu sebagai wujud identitas masyarakat setempat.

Mandailing Natal adalah sebuah Kabupaten di Sumatera Utara dengan berbagai tradisi unik yang jarang ditemukan di tempat lain. Kecamatan Mandailing Natal dihuni oleh empat suku, dengan Mandailing menempati seluruh wilayah/kecamatan dan Pesisir menempati beberapa kecamatan. Suku Lubu yang bermukim di wilayah pesisir, khususnya Kecamatan Batang Natal, Perbukitan Panyabungan, dan Suku Ulu yang mendiami sebagian wilayah Kabupaten Muarashipongi (Syahron Lubis, 2013; 58). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat pada upacara pernikahan di Mandailing.

Tradisi pernikahan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang muncul dari interaksi antara Islam dan adat. Namun demikian, Indonesia terdiri dari banyak suku, sehingga ada perbedaan perspektif tentang tradisi pernikahan Indonesia. Pernikahan adalah perbuatan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sedang merencanakan perkembangan kehidupan di muka bumi.

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam siklus hidup masyarakat Mandailing. Perkawinan tradisional membutuhkan partisipasi banyak orang, antara lain *kahanggi* (dari marga yang sama dengan laki-laki yang akan dinikahi), *mora* (dari marga yang sama dengan ibunya) dan *anak boru* (dari

marga yang sama dengan suami/saudara laki-lakinya), *raja raja panusunan dan pamusuk* (raja-raja dari daerah tetangga) dan lain-lain, dengan mengikuti rangkaian acara adat yang cukup rumit yang memakan waktu lama, dan tentunya tidak jarang pernikahan di masyarakat Mandailing tanpa upacara adat yang berbelit-belit dan mahal. *Markobar* merupakan salah satu ritual adat yang masih dilakukan hingga saat ini. (Syahron Lubis, 2013 ; 62).

Selain itu permasalahan yang timbul dikarenakan waktu *Markobar* yang terkesan lama adalah sering kali tidak mempedulikan waktu sholat. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi *Markobar* sudah mengalami banyak perubahan. Upacara pernikahan Mandailing dengan tradisi *Markobar* memiliki nilai-nilai Islam yang kuat dimasyarakat, bisa dilihat dari sistem pengucapan yang diterapkan dalam kegiatan *Markobar*. Mandailing sendiri disebut dengan serambi Mekkah, dikarenakan masyarakat Mandailing menganut agama Islam hampir 100%, untuk itu agama Islam sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaan upacara adat.

Tradisi *Markobar* dilaksanakan hampir dalam setiap interaksi budaya yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi. Dalam kaitan tersebut, setiap kegiatan budaya, termasuk di dalamnya upacara adat senantiasa dimulai dengan tradisi *Markobar* sebagai manifestasi kepedulian dan keterikatan sistem kekerabatan yang merupakan konvensi yang sudah mengakar dan diwariskan secara generatif hingga saat ini (Parinduri, 2019 ; 5).

Tradisi *Markobar* berkaitan dengan komunikasi dan juga memiliki pola dan aturan dalam pelaksanaannya, karena *Markobar* merupakan tradisi lisan yang dapat diartikan sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan baik dalam acara *siriaon* (upacara pernikahan) dan *siluluton* (upacara kematian) (Fauziah Lubis, *Jurnal Skripsi*, 2006). Adapun dalam acara *siriaon* upacara adat *Markobar* dilakukan mulai dari acara melamar sampai dengan penentuan hari H yaitu pernikahan.

Dalam prosesi adat pernikahan masyarakat di Mandailing tidak jarang terjadi pernikahan berbeda suku/budaya yang tentu saja menimbulkan ketidakcocokan karena latar belakang budaya yang berbeda. Walaupun

pernikahan ini merupakan pernikahan yang berbeda suku/budaya tentu saja masih bisa dilaksanakan upacara adat *Markobar*, dengan beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku di daerah masing-masing. Perbedaan suku/budaya ini bukanlah suatu masalah yang besar dalam sebuah pernikahan di Mandailing.

Dengan latar belakang budaya yang berbeda inilah menjadikan adat istiadat di Mandailing sangat beragam. Dalam kejadian seperti ini kegiatan *Markobar* menjadi sebuah wadah untuk bermusyawarah dan bermufakat untuk menentukan prosesi adat pernikahan yang seharusnya dilaksanakan.

Fokus penelitian ini adalah komunikasi antar budaya dan upacara adat *Markobar* apabila terjadi pernikahan berbeda suku/budaya misalnya antara suku Mandailing dengan suku Jawa. Seperti yang diketahui adanya perbedaan adat dan budaya diantara kedua suku ini menyebabkan terjadinya masalah komunikasi pada saat diadakannya upacara adat *Markobar* yang pastinya menggunakan bahasa adat/daerah (bahasa Mandailing) dalam pelaksanaannya, karena keberhasilan upacara adat *Markobar* ini tergantung pada pesan yang disampaikan *parkobar* (ketua adat) pada saat *Markobar*.

Dari uraian di atas terdapat beberapa masalah sebagai berikut: pertama, adanya perbedaan tradisi dan budaya dalam pernikahan; kedua, terdapat perbedaan bahasa yang menyebabkan pesan dalam *Markobar* tidak tersampaikan dengan baik. Maka dengan dasar itu, peneliti memilih judul "*Tradisi Markobar dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya di Kabupaten Mandailing Natal*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek tradisi *Markobar* dalam adat pernikahan Mandailing?
2. Bagaimana komunikasi antar budaya dalam tradisi *Markobar* pada adat pernikahan Mandailing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek *Markobar* dalam adat pernikahan di Mandailing.
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya dalam tradisi *Markobar* pada adat pernikahan di Mandailing.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini ialah :

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang budaya yang ada di Mandailing Natal terutama pada kegiatan upacara adat *Markobar*.
2. Serta hasil penelitian ini diharapkan mampu lebih menambah pengetahuan dalam kajian studi Ilmu Komunikasi Antar Budaya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberi pengetahuan dan pengembangan ilmu khususnya proses komunikasi yang terjadi pacara tradisi *Markobar*, dan hasil penelitiannya dapat dijadikan referensi pustaka untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat terutama bagi sebagian orang yang tidak memahami adat istiadat Mandailing terutama dalam adat pernikahan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terminologi dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan dan menguraikan istilah-istilah tersebut satu persatu, diantaranya sebagai berikut :

a. Tradisi

Tradisi juga dikenal sebagai kebiasaan, yang mengacu pada pola perilaku yang diulang-ulang. Karena menguntungkan sekelompok individu, perilaku berulang ini dilakukan secara teratur.

b. *Markobar*

Markobar dapat dipahami sebagai dialog resmi yang dilakukan dalam upacara adat Mandailing, baik dalam *siriaon* (upacara pernikahan) maupun *siluluton* (upacara kematian).

c. Mandailing Natal
Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang didominasi oleh Suku Mandailing dan menjadi pokok bahasan skripsi ini.

G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan karya ilmiah untuk lebih terarah, maka sedemikian rupa secara sistematis disusun tema-tema, hingga menjadi bab dan sub bab yang teratur dan mempunyai hubungan satu sama lain, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan teoritis: Berisi Defenisi Konseptual, Tradisi *Markobar*, Komunikasi Antar Budaya, serta Teori Dalam Komunikasi Antar Budaya dan Penelitian Terdahulu.

BAB III Metodologi penelitian: Berisi Jenis Penelitian dan Pendekatan, Waktu dan Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan Teknik Pemeriksa Keabsahan Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Berisi Temuan dan Analisis, Geografis dan Demografis Mandailing Natal, Tradisi *Markobar*, Sejarah *Markobar*, Fungsi *Markobar*, Kaidah *Markobar*, Persiapan *Markobar*, Praktek *Markobar* dalam Adat Pernikahan di Mandailing Natal dan Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi *Markobar* pada Adat Pernikahan di Mandailing Natal.

BAB V Penutup: Berisi Kesimpulan dan Saran.